



Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kualitas Audit, Audit Komite, dan Cash Holding terhadap Manajemen Laba

Aprilia Tri Handayani^{1*}, Rina Trisnawati²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200210437@student.ums.ac.id¹, rt116@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kualitas Audit, Audit Komite, dan Cash Holding terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling dan memperoleh 100 sampel observasi. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis dengan uji t menggunakan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak dan Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Cash Holding berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sementara itu, Audit Komite tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 4 August 2026

First Revised 5 August 2026

Accepted 6 August 2026

First Available online 10 August 2026

Publication Date 10 August 2026

Keyword:

Audit Komite, Beban Pajak Tangguhan, Cash Holding, Kualitas Audit, Manajemen Laba.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam operasional perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi penting bagi stakeholder dalam pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang kredibel dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya (Khomariah & Khomsiyah, 2023). Begitu juga dalam manajemen laba, laporan keuangan membantu untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan rasio keuangan.

Sudah menjadi hal biasa bila manajemen laba dipergunakan oleh perusahaan dalam negeri dan luar negeri. Manajemen laba digunakan dalam perusahaan besar pada umumnya untuk memperoleh kebijakan akuntansi dengan tujuan laba yang tinggi (Nugraheni et al., 2023). Untuk mewujudkan hal tersebut manajer mengupayakan segala cara untuk mencari celah dan peluang agar dapat tercapai efektifitas dan efiensi manajemen laba. Dalam praktik manajemen laba, memanipulasi strategi laporan keuangan sebagai gambaran kinerja perusahaan yang diinginkan dapat menimbulkan implikasi bagi para pemangku kepentingan (Atmamiki & Priantinah, 2023). Dalam rekayasa laporan keuangan terdapat upaya untuk menyembunyikan dan memanipulasi laba, dengan cara mempercepat baik pengeluaran ataupun pendapatan, atau dengan metode lain untuk mempengaruhi laba jangka pendek (Azizah & Sudarsi, 2023).

Di Indonesia banyak kasus terkait laporan keuangan yang tidak dapat diandalkan, kepada pemangku kepentingan disajikan informasi yang tidak relevan karena adanya tindakan manipulasi laba. Salah satu perusahaan BUMN yakni PT Indofarma Tbk mengalami masalah keuangan serius pada tahun 2024, dugaan fraud penyaluran dana yang tidak sesuai dengan peruntukannya yang merugikan negara hingga Rp 371,83 miliar rupiah. Temuan tersebut merupakan hasil dari pemeriksaan (LHP) investigatif terkait pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk, anak perusahaan, dan instansi terkait lainnya tahun 2020-2023 yang diserahkan BPK kepada Jaksa Agung. Pemeriksaan tersebut adalah inisiatif BPK yang berasal dari pengembangan hasil pemeriksaan kepatuhan atas pengelolaan pendapatan, beban, dan kegiatan investasi tahun 2020 hingga semester I tahun 2023 pada PT Indofarma Tbk, anak perusahaan, dan instansi terkait. Berdasarkan hasil PKN itu, BPK menyatakan adanya penyimpangan berindikasi tindak pidana yang mengakibatkan kerugian negara pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp 120,14 miliar. Emiten yang bersandi INAF ini juga diterpa banyak masalah, dari pembayaran gaji yang terlambat, hingga kerugian yang terjadi sejak 2021. Tak hanya itu, Indofarma juga digugat atas penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) hingga terindikasi *fraud*.

Kasus serupa lainnya terjadi pada PT Taspen (Persero), perusahaan asuransi sosial yang mengelola tabungan hari tua (THT) dan program pensiun untuk para abdi negara, serta memberikan jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian. Pada tahun 2024 PT Taspen melakukan penyimpangan dalam investasi senilai Rp 1 triliun, dengan indikasi kerugian negara mencapai ratusan miliar rupiah. KPK menduga adanya investasi fiktif dalam reksa dana yang dikelola oleh PT Insight Investment Management. Temuan tersebut merupakan tindak lanjut dari laporan BPK setelah menemukan adanya penyimpangan dana pada investasi PT Taspen. Terduga mantan direktur utama PT Taspen menggunakan jabatannya untuk mengarahkan investasi Taspen ke reksa dana tertentu dan mendapatkan keuntungan pribadi dari perusahaan yang menerima investasi tersebut. Akibat investasi fiktif tersebut diperkirakan negara mengalami kerugian ratusan miliar dan mencoreng reputasi PT Taspen sebagai BUMN yang bergerak pada bidang asuransi sosial dan dana pensiun.

Manajemen laba yang baik seharusnya mencerminkan posisi perusahaan yang sebenarnya. Sebab laporan keuangan dibutuhkan oleh pemangku kepentingan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Terutama laporan laba menjadi komponen utama untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan (Budiantoro et al., 2022). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Beberapa diantaranya perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, kualitas audit, komite audit, dan *cash holding* yang akan di bahas lebih lanjut pada penelitian ini. Faktor pertama yaitu perencanaan pajak. Perencanaan pajak perusahaan merupakan sebuah upaya seseorang yang tercatat dalam wajib pajak atau sebagai badan hukum untuk mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang kemudian kewajiban pajaknya menjadi lebih rendah (Christella & Santo, 2024). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Christella & Santo, 2024) dan (Nugraheni et al., 2023) ditemukan hasil bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022) perencanaan pajak dinyatakan tidak mempengaruhi manajemen laba.

Faktor berikutnya yaitu beban pajak tangguhan, merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menimbulkan pajak tangguhan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan temporer dalam perhitungan pajak. Tercatat sebagai koreksi fiskal negatif yang akan dibebankan pada masa mendatang. Pada perbedaan inilah yang digunakan manajer untuk melakukan rekayasa laba, terutama bila terdapat insentif seperti bonus berbasis kinerja. Nilai beban pajak yang tinggi mengindikasikan adanya praktik manajemen laba (Gulo & Mappadang, 2022). Berdasarkan pada penelitian oleh (Oktaviani et al., 2022) didapatkan kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian (Budiantoro et al., 2022) dan (Nugraheni et al., 2023) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya adalah kualitas audit, penggunaan auditor yang berkualitas dapat dengan mudah mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan yang tidak akurat, KAP berpengalaman seperti *Big Four* memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan dengan KAP lainnya dalam mencegah praktik manajemen laba (Atmamiki & Priantinah, 2023). Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Syarif M Helmi et al., 2023) dan (Atmamiki & Priantinah, 2023) kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Yang mengindikasikan bahwa kualitas audit terutama pada informasi laba mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Namun hal tersebut dibantah pada penelitian yang dilakukan oleh (Winata & Simon, 2024) hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya yaitu komite audit, menurut peraturan yang diterbitkan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, peraturan tersebut memuat peraturan, tugas, dan kewajiban komite audit. Dalam peraturan dijelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit bertugas untuk membantu dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, salah satunya memantau kualitas laporan keuangan dan efektivitas audit internal maupun audit eksternal. Semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan, maka akan semakin rendah kemungkinan adanya manajemen laba di dalam laporan keuangan (Dwija Putri & Wirawati, 2023). Pada penelitian terdahulu (Dwija Putri & Wirawati, 2023) dan (Sarah & Hernawaty, 2023) didapatkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian yang dilakukan

oleh (Nurhafifah et al., 2025) dan (Daeli, 2025) komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor terakhir yakni *cash holding*, merupakan ketersediaan jumlah kas atau setara kas siap pakai yang dapat dipergunakan untuk operasional, pemenuhan kewajiban, dan investasi (Rindani & Zulfikar, 2025). Manajemen memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kas di perusahaan dan menjaga stabilitas pertumbuhan kas. Sehingga kebijakan *cash holding* sering kali dilakukan oleh manajemen yang menimbulkan praktik manajemen laba guna memprioritaskan *income smooting*. Semakin tinggi tingkat kas yang ada pada perusahaan, maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen laba terjadi (Atmamiki & Priantinah, 2023). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri & Naibaho, 2022) didapatkan kesimpulan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut dibantah oleh penelitian yang dilakukan (Atmamiki & Priantinah, 2023) dan (Christella & Santo, 2024) yang menyatakan bahwa *cash holding* sama sekali tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani et al., 2022). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena peneliti ini menambahkan kualitas audit, komite audit, dan *cash holding* sebagai variabel independen dengan tahun antara 2022-2024. Alasan ditambahkannya variabel *cash holding* sebagai variabel independen, karena perusahaan dengan tingkat *cash holding* yang tinggi akan cenderung memiliki kesempatan untuk manajemen laba, serta fleksibilitas dana yang memadai dapat membantu perusahaan untuk mencapai target. Kualitas audit terpilih menjadi variabel independen sebab pada praktik manajemen laba, faktor kualitas audit memiliki hubungan yang negatif. Audit yang berkualitas tinggi akan dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi pada manipulasi laba. Sehingga kualitas audit yang mumpuni akan berpengaruh pada tindakan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laporan keuangan terutama praktik manajemen laba. Komite audit memiliki kemampuan untuk mengurangi manajemen laba, pengawasan terhadap laporan keuangan yang ketat dapat mengurangi peluang praktik manajemen laba. Oleh karena itu, komite audit ini juga memiliki pengaruh potensial terhadap manajemen laba.

Lingkup populasi pada penelitian yang terdahulu lebih banyak memilih perusahaan di bidang manufaktur dan perbankan seperti pada contoh penelitian (Rahayu et al., 2024) dan (Wijoyo & Cindy, 2023). Maka pada penelitian ini memilih sektor perusahaan pertambangan sebagai pembeda dengan penelitian yang sudah ada dan dengan beberapa alasan yang mendukung. Perusahaan pertambangan memiliki fluktuasi pendapatan yang relatif tinggi, aset dan estimasi akuntansi yang besar, serta terdapat ruang besar untuk praktik manajemen seperti penyusutan dan pencadangan. Selain itu perusahaan pertambangan dipengaruhi oleh regulasi ketat, harga komoditi global, dan kepentingan kontraktual, maka akan timbul banyak insentif yang kuat bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

1.2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) bersifat kontraktual, namun perbedaan kepentingan serta asimetri informasi dapat menimbulkan konflik keagenan yang mendorong perilaku

oportunistis, termasuk praktik manajemen laba (Wardana et al., 2024). Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan didasarkan pada asumsi mengenai sifat manusia, struktur organisasi, dan informasi, yang menjelaskan bahwa individu cenderung berorientasi pada kepentingan pribadi, organisasi memiliki konflik kepentingan dan ketimpangan informasi, serta informasi memiliki nilai ekonomi. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajer yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemilik untuk memengaruhi pelaporan keuangan demi memperoleh manfaat pribadi, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik dan biaya keagenan (Kartika et al., 2023). Dalam penelitian ini, teori keagenan menjelaskan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dapat dimanfaatkan manajer untuk melakukan pengelolaan laba melalui fleksibilitas kebijakan akuntansi, sedangkan kualitas audit dan komite audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat membatasi praktik tersebut. Selain itu, cash holding yang tinggi berpotensi meningkatkan perilaku oportunistis manajer apabila tidak disertai pengawasan yang efektif, sehingga dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Nurhafifah et al., 2025).

Teori Informasi Asimetri

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) 201 paragraf 3 tahun 2022, tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam membuat keputusan ekonomi. Informasi ini juga bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam usahanya menghasilkan arus kas di periode mendatang, serta dapat menilai manajemen atas pertanggungjawaban penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Salah satu kendala terbesar yang muncul antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal adalah adanya informasi asimetri. Teori keagenan bertujuan utama untuk memahami bagaimana pihak-pihak terlibat dalam hubungan kontraktual menyusun kontrak seefisien mungkin dan menekan biaya yang muncul akibat ketidakpastian informasi. Pada teori ini menjelaskan bagaimana peran masing-masing pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, meskipun saling memiliki tujuan yang tidak sama, bisa selaras bekerjasama secara efektif dengan berlandaskan kepentingan melalui mekanisme kontrak (Gulo & Mappadang, 2022).

Manajemen Laba

Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan untuk memengaruhi informasi laba agar terlihat meningkat dan stabil guna memenuhi kepentingan pihak eksternal, seperti investor, pemerintah, konsumen, dan lembaga keuangan. Praktik ini umum dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai target laba melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu (Nugraheni et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau pengeluaran, sehingga memengaruhi laba jangka pendek perusahaan (Azizah & Sudarsi, 2023). Meskipun dapat menguntungkan manajemen, praktik tersebut berpotensi merugikan investor dan pemangku kepentingan lainnya karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya (Atmamiki & Priantinah, 2023).

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan upaya wajib pajak, baik individu maupun badan usaha, untuk mengoordinasikan aktivitas perpajakan secara legal guna meminimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Christella & Santo, 2024). Perencanaan pajak

dilakukan melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan, insentif, celah yang diperbolehkan, serta pemilihan metode akuntansi yang sah sehingga kewajiban pajak menjadi lebih efisien dan laba setelah pajak dapat dioptimalkan. Kondisi ini dapat mendorong manajer mempertahankan kinerja perusahaan dengan menekan beban pajak, sehingga berpotensi meningkatkan laba dan nilai perusahaan melalui pencegahan kerugian tanpa mengurangi kepatuhan terhadap peraturan perpajakan (Nugraheni et al., 2023). Sebagai langkah awal dalam pengelolaan kewajiban pajak, perencanaan pajak dilakukan secara sistematis untuk mencapai kepatuhan sekaligus menghasilkan beban pajak serendah mungkin, misalnya melalui pemilihan metode penyusutan, pemanfaatan insentif atau kredit pajak, serta pengaturan waktu transaksi yang sesuai dengan ketentuan perpajakan (Oktaviani et al., 2022).

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang menyebabkan koreksi fiskal negatif dan akan dibebankan pada periode mendatang. Perbedaan temporer tersebut dapat dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba, terutama ketika terdapat insentif seperti bonus berbasis kinerja. Semakin tinggi beban pajak tangguhan, semakin besar kecenderungan manajer melakukan manajemen laba, sedangkan beban pajak tangguhan yang rendah menunjukkan peluang manajemen laba yang lebih kecil (Gulo & Mappadang, 2022; Chandra et al., 2022). Hal ini karena beban pajak tangguhan merupakan akun yang fleksibel sehingga manajer dapat mengatur waktu pengakuan laba dan beban melalui pemilihan metode serta estimasi akuntansi, yang pada akhirnya memengaruhi besarnya beban pajak tangguhan dan sulit dideteksi oleh investor maupun pemilik perusahaan. Kondisi tersebut juga berpotensi terjadi pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Simarmata & Saragih, 2022). Oleh karena itu, beban pajak tangguhan dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba.

Kualitas Audit

Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan secara objektif dan independen. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berkualitas, seperti Big Four, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi pola akrual yang tidak wajar sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba (Atmamiki & Priantinah, 2023). Peran auditor menjadi penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dengan memastikan transparansi serta keandalan laporan keuangan (Nurhafifah et al., 2025). Semakin tinggi kualitas audit, semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi laba karena auditor yang independen mampu mendeteksi penyimpangan dan menjaga kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan (Winata & Simon, 2024). Dengan demikian, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Audit

Menurut Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu menjalankan fungsi pengawasan, termasuk memantau kualitas laporan keuangan, efektivitas audit internal dan eksternal, serta kepatuhan terhadap regulasi. Komite audit yang independen, kompeten, dan aktif dalam melaksanakan rapat serta mengevaluasi proses audit diharapkan mampu

memperkuat pengendalian internal, mengurangi peluang manipulasi laporan keuangan, dan menekan praktik manajemen laba. Semakin efektif pengawasan yang dilakukan komite audit, maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba, sehingga keberadaannya menjadi salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang penting dalam menjaga integritas laporan keuangan (Dwija Putri & Wirawati, 2023; Nurhafifah et al., 2025).

Cash Holding

Cash holding merupakan ketersediaan kas atau setara kas yang siap digunakan untuk operasional, memenuhi kewajiban, dan investasi (Rindani & Zulfikar, 2025). Tingkat cash holding yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan yang kuat, namun juga dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham karena manajemen cenderung mempertahankan kas untuk menjaga stabilitas keuangan, sementara pemegang saham mengharapkan dana diinvestasikan guna memperoleh return yang lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba, khususnya *income smoothing*, untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan. Semakin tinggi cash holding, semakin besar peluang munculnya *opportunistic behavior* manajemen yang memanfaatkan keleluasaan pengelolaan kas untuk kepentingan pribadi, sehingga meningkatkan potensi terjadinya praktik manajemen laba (Atmamiki & Priantinah, 2023).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak merupakan upaya legal dalam meminimalkan beban pajak dengan pemilihan metode akuntansi, penundaan pengakuan, pemanfaatan insentif, dan rekayasa transaksi sesuai aturan berlaku. Perencanaan pajak dilakukan bukan untuk kepentingan pemilik perusahaan melainkan kepentingan manajemen. Namun dalam kasus tertentu perencanaan pajak dilakukan untuk kepentingan *principal*, sehingga beban pajak berkurang dan laba perusahaan meningkat (Budiantoro et al., 2022). Perencanaan pajak memiliki motivasi untuk sedemikian rupa menurunkan beban pajak dengan tujuan utama meningkatkan laba setelah pajak.

Pada penelitian (Kartika et al., 2023) dan (Nugraheni et al., 2023) disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sejalan dengan teori agensi dan akuntansi positif tentang fungsi perencanaan pajak terhadap manajemen laba yaitu sebagaimana seorang manajer melakukan segala upaya untuk perusahaannya mampu membayar pajak sekecil mungkin karena bila terlalu banyak pajak yang dibayarkan, maka laba perusahaan otomatis berkurang. Perencanaan pajak yang tinggi sejalan dengan manajemen yang tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Beban pajak tangguhan mencerminkan pengaruh pajak yang dihasilkan dari akuntansi dan perbedaan temporer pajak, sehingga dapat mengungkapkan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Budiantoro et al., 2022). Perbedaan temporer tersebut memberi celah bagi manajer untuk penyesuaian akuntansi kaitanya dengan manajemen laba. Menurunnya beban pajak tangguhan bisa saja merupakan upaya manajemen dalam meningkatkan laba pada periode mendatang. Beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi

kas secara langsung, namun sangat bergantung kepada pertimbangan manajemen. Oleh karena itu beban pajak tangguhan sering kali menjadi celah potensial bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian (Simarmata & Saragih, 2022) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian lain (Chandra et al., 2022) didapatkan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan turunnya beban pajak tangguhan maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba, dan bila kewajiban perusahaan untuk membayar beban pajak tangguhannya meningkat maka akan merendahkan kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Besarnya beban pajak tangguhan akan mengurangi laba setelah pajak perusahaan, sehingga pajak yang harus dibayar pun akan berkurang. Strategi ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menghindari melaporkan kerugian perusahaan, terutama kepada pemegang saham dan investor yang sensitif terhadap pelaporan laba rugi atau kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba.

Kualitas audit yang baik mengindikasikan kemampuan dalam memaksimalkan pelaporan leuanan perusahaan. Sehingga kepercayaan investor kepada perusahaan dapat meningkat (Syarif M Helmi et al., 2023). Kualitas audit berasal dari auditor yang memiliki kompetensi teknis yang baik, independensi, dan juga pengalaman dalam mengidentifikasi temuan-temuan manipulatif yang termasuk dalam tindakan manajemen laba. Auditor berkualitas tinggi cenderung dimiliki oleh KAP besar dengan reputasi yang unggul. Kualitas audit yang tinggi membatasi ruang gerak manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Semakin tinggi kualitas audit maka semakin kecil manajemen laba terjadi. Pada penelitian (Aury & Suryanto, 2024) dan (Atmamiki & Priantinah, 2023) menunjukkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kualitas audit mempengaruhi manajemen laba dikarenakan auditor yang independen dapat membantu perusahaan dalam mencegah praktik manajemen laba yang tidak sah. Auditor akan memastikan perusahaan praktik akuntansi secara adil dan transparan. Jika ada temuan praktik manajemen laba yang tidak sesuai standar akuntansi yang berlaku, maka auditor independen memberikan laporan audit yang kurang memuaskan bahkan enggan untuk memberikan pendapat audit yang bersih. Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan melampaui batas untuk diterima. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

Tingginya tingkat pengawasan komite audit memungkinkan terjadi rendahnya manajemen laba pada laporan keuangan. Dengan demikian, praktik manajemen laba dapat diminimalisir dan mampu meningkatkan mutu pengawasan maupun memberikan perlindungan dan keamanan bagi para pemegang saham serta mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (Dwijati Putri & Wirawati, 2023). Komite audit membatasi perilaku oportunistik manajemen dengan memastikan tidak adanya manipulasi dalam proses penyusunan laporan keuangan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Komite audit memegang peran penting dalam tata kelola perusahaan, dimana komite audit menengahi dan mengurangi konflik keagenan dengan cara memperkuat prosedur pengawasan pada proses pelaporan keuangan

dan perilaku manajemen. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nurhafifah et al., 2025) dan (Atmamiki & Priantinah, 2023) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Komite audit berfungsi sebagai sistem pengendalian atau untuk memantau aktivitas perusahaan sehingga mengurangi praktik manajemen laba. Keberadaan komite audit efektif mencegah manajemen laba dapat terjadi di perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Cash Holding terhadap Manajemen Laba.

Cash holding memegang peranan penting dalam manajemen laba. Semakin tinggi *cash holding* maka akan terjadi kemungkinan semakin tinggi pula manajemen laba (Atmamiki & Priantinah, 2023). *Cash holding* rawan disalahgunakan, dimana manajer dapat dengan leluasa mengalokasikan dana untuk kepentingannya tanpa harus menghawatirkan intervensi dari pemilik. Kesenjangan informasi sering kali dimanfaatkan manajer untuk bertindak oportunistik, terutama jika sistem pengawasan di dalam perusahaan tidak berjalan efektif. Tingkat *cash holding* dapat menimbulkan *free cash flow problem*, yakni situasi manajemen ketika memiliki kas yang berlebih dan menggunakannya untuk tujuan yang tidak meningkatkan nilai perusahaan. *Cash holding* yang tinggi juga memberikan fleksibilitas akuntansi, dimana manajemen dapat mengatur pengakuan pendapatan dan beban agar sesuai dengan target laba di periode tertentu. Manajer akan dengan sengaja menunda pengakuan pendapatan atau bahkan mempercepat untuk menjaga gambaran kinerja perusahaan yang stabil. Pada penelitian yang dilakukan (Putri & Naibaho, 2022) dan (Wijoyo & Cindy, 2023) menyatakan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Besarnya *cash holding* di dalam perusahaan membuat perusahaan melakukan manajemen laba untuk tetap menjaga ketertarikan investor untuk menginvestasikan modalnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5 : Cash Holding berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan menganalisis pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kualitas Audit, Komite Audit, dan Cash Holding terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perusahaan yang telah IPO sebelum tahun 2021, secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode penelitian, serta memiliki saldo pajak tangguhan (Sugiyono, 2017). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari website BEI dan website resmi perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba, sedangkan variabel independennya meliputi Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kualitas Audit, Komite Audit, dan Cash Holding yang diukur menggunakan proksi sesuai literatur terdahulu. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji ketepatan model, analisis regresi linear berganda, serta uji hipotesis menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5% untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Manajemen Laba (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian 2022-2024. Populasi pada penelitian ini terdiri atas 52 perusahaan dengan data tiga tahun dipilih sebagai sampel penelitian. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh 41 perusahaan dengan 123 observasi dalam periode penelitian selama 3 tahun. Berdasarkan hasil identifikasi *outlier*, terdapat 23 observasi yang memiliki nilai ekstrem sehingga dikeluarkan dari analisis. Penghapusan observasi *outlier* dilakukan agar model regresi lebih memenuhi asumsi klasik, khususnya normalitas residual, serta menghasilkan estimasi koefisien regresi yang lebih stabil dan representatif terhadap mayoritas data penelitian. Dengan demikian, jumlah observasi yang digunakan dalam analisis akhir adalah 100 observasi. Maka daftar sebaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Distribusi Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
	Jumlah populasi penelitian	52
	Kriteria sampel:	
1	Daftar Perusahaan Pertambangan yang tidak melakukan penawaran umum perdana (IPO) sebelum tahun 2021.	(0)
2	Daftar Perusahaan Pertambangan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama tahun 2022-2024.	(3)
3	Daftar Perusahaan Pertambangan yang tidak memiliki saldo pajak tangguhan selama periode 2022-2024	(8)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	41
	Jumlah observasi (41×3 tahun)	123
	Observasi yang dikeluarkan karena outlier	(23)
	Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian	100

Sumber: Data sekunder yang di olah tahun 2026

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Berdasarkan pada hasil penelitian, tabel hasil analisis deskriptif disajikan di bawah ini. Variabel terdiri dari Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kualitas Audit, Audit Komite, dan *Cash Holding* sebagai variabel independen dan Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Berikut hasil analisis deskriptif variabel penelitian pada Tabel 2 :

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std.
Perencanaan Pajak	100	-2.574	1.809	0.61218	0.509374
Beban Pajak Tangguhan	100	-0.077	0.078	0.00041	0.013416
Kualitas Audit	100	0	1	0.34	0.476
Audit Komite	100	0.313	1	0.67686	0.14318
Cash Holding	100	0.001	0.524	0.13991	0.118509
Manajemen Laba	100	-0.387	0.284	-0.02722	0.110613
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2026

Berdasarkan Tabel Analisis Deskriptif 2, jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 100 observasi. Variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai minimum -2,574 dan maksimum 1,809 dengan rata-rata 0,61218 serta standar deviasi 0,509374, yang menunjukkan penyebaran data relatif baik. Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki nilai minimum -0,077 dan maksimum 0,078 dengan rata-rata 0,00041 serta standar deviasi 0,013416, yang menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi. Variabel Kualitas Audit memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,34, yang berarti 34% observasi menggunakan KAP Big Four dan 66% menggunakan KAP non-Big Four. Variabel Komite Audit memiliki nilai minimum 0,313 dan maksimum 1,000 dengan rata-rata 0,67686 serta standar deviasi 0,143180, sehingga data relatif homogen. Variabel Cash Holding memiliki nilai minimum 0,001 dan maksimum 0,524 dengan rata-rata 0,13991 serta standar deviasi 0,118509, yang menunjukkan penyebaran data relatif baik. Sementara itu, variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum -0,387 dan maksimum 0,284 dengan rata-rata -0,02722 serta standar deviasi 0,110613, yang menunjukkan adanya variasi data yang cukup tinggi antar perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berdistribusi normal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut tabel 3 adalah hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
0.053	100	0.200	0.993	100	0.874

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil Uji Normalitas, diperoleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200 dan *Shapiro-Wilk* sebesar 0,874 dengan jumlah observasi sebanyak 100. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$ dan $0,874 > 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Sebaliknya, jika Tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Perencanaan Pajak	0.907	1.102
Beban Pajak Tangguhan	0.977	1.024
Kualitas Audit	0.767	1.303
Audit Komite	0.672	1.489
Cash Holding	0.816	1.225

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2026

Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas, yang merupakan Uji Asumsi Klasik ketiga yang digunakan dalam penelitian ini, berguna untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk setiap observasi. Pada penelitian ini, Uji Heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji *Glejser* dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Hasil dari Uji Heteroskedastisitas disajikan pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Sig.
Perencanaan Pajak	0.714
Beban Pajak Tangguhan	0.556
Kualitas Audit	0.434
Audit Komite	0.179
Cash Holding	0.205

Sumber: Data sekunder diolah tahun 2026

Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi telah memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan periode sebelumnya. Pengujian dilakukan menggunakan Durbin-Watson (DW), dengan kriteria model bebas autokorelasi apabila nilai DW berada di antara -2 dan +2. Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.095949	1.910

Sumber: data sekunder diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,910. Nilai tersebut berada pada rentang 1,5–2,5 dan mendekati angka 2, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

Pengujian Hipotesis

Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Koefisien Regresi	Std. Error	T	Sig.	Ket
Konstanta	0.093	0.049	0.336	0.738	
Perencanaan Pajak	0.007	0.02	3.167	0.002	H ₁ Ditolak
Beban Pajak Tangguhan	2.303	0.727	-1.969	0.052	H ₂ Diterima
Kualitas Audit	-0.046	0.023	-1.446	0.151	H ₃ Ditolak
Audit Komite	-0.119	0.082	-2.289	0.024	H ₄ Ditolak
Cash Holding	-0.206	0.09	T	Sig.	H ₅ Diterima
F _{stat}	7.514				
F _{sig}	0.000				
R ²	0.286				
AdjR ²	0.248				

Sumber: data sekunder diolah tahun 2026

$$ML = 0,093 + 0,007 PP + 2,303 BPT - 0,046 KA - 0,119 AK - 0,206 CH + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada Tabel 9, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap Manajemen Laba. Nilai konstanta sebesar 0,093 menunjukkan bahwa apabila variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kualitas Audit, Komite Audit, dan Cash Holding bernilai konstan, maka nilai Manajemen Laba sebesar 0,093. Variabel Perencanaan Pajak memiliki koefisien regresi sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi 0,002 (<0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Variabel Beban Pajak Tangguhan memiliki koefisien sebesar 2,303 dengan nilai signifikansi 0,052 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Selanjutnya, Kualitas Audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,046 dengan nilai signifikansi 0,151 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

Variabel Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,119 dengan nilai signifikansi 0,024 (<0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Sementara itu, Cash Holding memiliki koefisien regresi sebesar -0,206 dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05), sehingga berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 7,514 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05), yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,248 menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kualitas Audit, Komite Audit, dan Cash Holding mampu menjelaskan variasi Manajemen Laba sebesar 24,8%, sedangkan sisanya sebesar 75,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel Perencanaan Pajak sebesar 0,738 > 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,007, artinya Perencanaan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Maka hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat perencanaan pajak belum terbukti diikuti oleh perubahan manajemen laba. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya nilai

perencanaan pajak dalam sampel penelitian tidak dapat digunakan secara langsung untuk menjelaskan peningkatan ataupun penurunan praktik manajemen laba.

Perencanaan pajak pada dasarnya merupakan upaya perusahaan untuk mengelola kewajiban perpajakan dengan memanfaatkan ketentuan, pilihan metode, fasilitas, dan insentif perpajakan yang diperbolehkan. Perencanaan pajak yang dilakukan sesuai peraturan tidak selalu dimaksudkan untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, perusahaan dapat melakukan efisiensi pajak tanpa harus menggunakan kebijakan tersebut sebagai sarana untuk melakukan pengaturan laba.

Dalam konteks perusahaan pertambangan, besarnya kewajiban pajak tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, tetapi juga oleh perubahan pendapatan, harga komoditas, biaya produksi, penyusutan aset, dan kondisi operasi perusahaan. Keadaan tersebut memungkinkan perusahaan memiliki nilai perencanaan pajak yang berbeda-beda, tetapi perbedaan tersebut belum tentu mencerminkan adanya praktik manajemen laba.

Hasil yang tidak signifikan juga dapat berkaitan dengan proksi perencanaan pajak yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *tax retention rate*. Rasio tersebut diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan laba sebelum pajak. Nilai rasio dapat berubah secara ekstrem ketika laba sebelum pajak bernilai kecil, negatif, atau mengalami perubahan besar. Dalam data penelitian, nilai Perencanaan Pajak berada pada rentang -2,574 sampai 1,809. Rentang yang cukup lebar menunjukkan adanya variasi kondisi laba sebelum pajak dan laba setelah pajak antarperusahaan.

Berdasarkan Teori Keagenan, manajemen memiliki informasi yang lebih besar mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik. Perbedaan informasi tersebut secara teoretis dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memanfaatkan kebijakan pajak dalam mengatur laba. Namun, hasil penelitian ini tidak memberikan bukti empiris yang cukup bahwa mekanisme tersebut terjadi pada perusahaan pertambangan selama periode pengamatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktaviani et al., 2022), yang menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pajak dapat lebih diarahkan pada pengelolaan kewajiban pajak secara efisien daripada digunakan sebagai alat pengaturan laba. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan (Christella & Santo, 2024), yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, periode pengamatan, kondisi keuangan perusahaan, jumlah sampel, serta metode pengukuran yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak belum dapat digunakan sebagai faktor utama dalam menjelaskan Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan periode 2022–2024. Tidak signifikkannya pengaruh tersebut bukan berarti perusahaan sama sekali tidak melakukan perencanaan pajak atau manajemen laba, melainkan hubungan antara kedua variabel tersebut tidak memperoleh dukungan statistik dalam model penelitian ini.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel Beban Pajak Tangguhan sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,303, artinya Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Maka

hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi beban pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Sebaliknya, semakin rendah beban pajak tangguhan, maka kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba juga semakin rendah.

Beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut muncul karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan maupun beban menurut standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Semakin besar perbedaan temporer yang terjadi, semakin besar pula nilai beban pajak tangguhan yang diakui perusahaan. Kondisi ini dapat mencerminkan adanya fleksibilitas dalam penerapan kebijakan akuntansi yang berpotensi dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengatur besarnya laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Dalam konteks perusahaan pertambangan, besarnya beban pajak tangguhan dapat dipengaruhi oleh karakteristik aset tetap yang besar, penyusutan aset, provisi reklamasi dan pasca tambang, serta perbedaan perlakuan akuntansi dan fiskal atas berbagai transaksi. Karakteristik tersebut menyebabkan perbedaan temporer lebih sering terjadi sehingga meningkatkan kemungkinan timbulnya beban pajak tangguhan. Kondisi tersebut dapat memberikan ruang bagi manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi yang berdampak pada besarnya laba yang dilaporkan.

Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik. Asimetri informasi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu dalam mencapai kepentingannya, salah satunya melalui pengakuan perbedaan temporer yang menghasilkan beban pajak tangguhan. Oleh karena itu, semakin besar beban pajak tangguhan, semakin besar pula indikasi adanya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Oktaviani et al., 2022), yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dapat menjadi salah satu indikator adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan (Budiantoro et al., 2022), yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, periode penelitian, karakteristik sampel, kondisi keuangan perusahaan, serta metode pengukuran variabel yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan periode 2022–2024. Semakin besar beban pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel Kualitas Audit sebesar $0,052 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,046$, artinya Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Meskipun memiliki arah hubungan

negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Maka hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan kualitas audit belum terbukti diikuti oleh perubahan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan kualitas audit yang lebih tinggi belum tentu memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor lainnya.

Kualitas audit pada dasarnya mencerminkan kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan melalui pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar profesional. Auditor yang memiliki kualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan mengurangi peluang manajemen melakukan praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit belum mampu menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi praktik manajemen laba.

Dalam konteks perusahaan pertambangan, praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik industri, fluktuasi harga komoditas, besarnya aset tetap, kebijakan akuntansi yang digunakan, serta kondisi operasional perusahaan. Faktor-faktor tersebut memungkinkan praktik manajemen laba tetap terjadi meskipun perusahaan telah menggunakan auditor dengan kualitas yang tinggi. Selain itu, seluruh auditor, baik yang termasuk kategori kualitas audit tinggi maupun lainnya, tetap melaksanakan proses audit berdasarkan standar profesional dan standar audit yang berlaku sehingga perbedaan kualitas audit belum tentu menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam mendeteksi praktik manajemen laba.

Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), audit merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Keberadaan auditor independen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan membatasi tindakan oportunistik manajemen. Namun, hasil penelitian ini belum memberikan bukti empiris yang cukup bahwa kualitas audit mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan selama periode pengamatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hansel Angga Winata & Febryanti Simon, 2024), yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit belum tentu menjadi faktor yang menentukan tinggi rendahnya praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan (Atmamiki & Priantinah, 2023) dan (Syarif M Helmi et al., 2023) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, periode penelitian, karakteristik sampel, kondisi perusahaan, serta pengukuran kualitas audit yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas Audit belum dapat digunakan sebagai faktor utama dalam menjelaskan Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan periode 2022–2024. Tidak signifikannya pengaruh tersebut bukan berarti kualitas audit tidak memiliki peran dalam proses pelaporan keuangan, melainkan hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba tidak memperoleh dukungan statistik dalam model penelitian ini.

Pengaruh Audit Komite terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel Audit Komite sebesar $0,151 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,119$, artinya Audit Komite tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Meskipun memiliki arah hubungan negatif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Maka hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa Audit Komite berpengaruh terhadap Manajemen Laba ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan jumlah atau karakteristik audit komite belum terbukti diikuti oleh perubahan praktik manajemen laba. Dengan kata lain, keberadaan audit komite dalam perusahaan belum dapat digunakan secara langsung untuk menjelaskan peningkatan ataupun penurunan praktik manajemen laba.

Audit komite pada dasarnya merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang bertugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, sistem pengendalian internal, serta pelaksanaan audit. Melalui fungsi tersebut, audit komite diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi peluang manajemen melakukan praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan audit komite belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Dalam konteks perusahaan pertambangan, efektivitas audit komite tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi anggota, independensi, frekuensi rapat, pengalaman, serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, karakteristik industri pertambangan yang memiliki transaksi kompleks, aset dalam jumlah besar, serta risiko operasional yang tinggi dapat menyebabkan fungsi pengawasan audit komite belum sepenuhnya mampu membatasi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki audit komite, hal tersebut belum tentu mampu menekan praktik manajemen laba secara signifikan.

Berdasarkan Teori Keagenan (*Agency Theory*), audit komite merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Keberadaan audit komite diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi melalui pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini belum memberikan bukti empiris yang cukup bahwa audit komite mampu mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan selama periode pengamatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dwija Putri & Wirawati, 2023), yang menyatakan bahwa audit komite tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan audit komite belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan (Rahayu et al., 2024), yang menemukan bahwa audit komite berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, periode penelitian, karakteristik sampel, penerapan tata kelola perusahaan, serta pengukuran audit komite yang digunakan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Audit Komite belum dapat digunakan sebagai faktor utama dalam menjelaskan Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan periode 2022–2024. Tidak signifikannya pengaruh tersebut bukan berarti audit komite tidak memiliki peran dalam tata kelola perusahaan, melainkan hubungan antara

audit komite dan manajemen laba tidak memperoleh dukungan statistik dalam model penelitian ini.

Pengaruh *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima. *Cash Holding* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $-0,206$. Ketersediaan kas yang memadai memberikan kemampuan kepada perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional, memenuhi kewajiban jangka pendek, dan menghadapi perubahan kondisi bisnis tanpa harus bergantung secara berlebihan pada pembiayaan dari luar. Perusahaan dengan posisi kas yang cukup dapat menghadapi tekanan likuiditas yang lebih rendah sehingga dorongan untuk menampilkan kondisi laba tertentu melalui pengaturan akrual juga dapat berkurang.

Dalam perusahaan pertambangan, kebutuhan kas dapat relatif besar karena kegiatan operasional memerlukan pembiayaan berkelanjutan, termasuk biaya produksi, pemeliharaan aset, pengembangan tambang, dan kewajiban lainnya. Perusahaan yang memiliki *Cash Holding* memadai lebih mampu menjaga kelangsungan kegiatan operasional ketika terjadi penurunan harga komoditas atau peningkatan biaya. Kondisi tersebut dapat mengurangi tekanan manajemen untuk melakukan pengaturan laba guna menunjukkan kinerja yang lebih baik kepada investor dan kreditur.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui Teori Keagenan dari sudut pandang tekanan keuangan. Meskipun kas yang berlebihan secara teoritis dapat meningkatkan peluang perilaku oportunistik, posisi kas yang memadai juga dapat mengurangi kebutuhan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dalam pelaporan keuangan. Dalam sampel penelitian ini, fungsi *Cash Holding* sebagai penyangga likuiditas kemungkinan lebih dominan dibandingkan risiko penyalahgunaan kas.

Hasil negatif ini berbeda dengan argumentasi awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Cash Holding*, semakin besar kesempatan manajemen melakukan Manajemen Laba. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan *Cash Holding* dan Manajemen Laba tidak selalu memiliki arah yang sama pada setiap sektor. Dalam perusahaan pertambangan, kas yang tinggi dapat lebih banyak digunakan untuk menjaga kelangsungan operasi dan menghadapi ketidakpastian usaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Putri & Naibaho, 2022), yang menemukan adanya pengaruh negatif *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba. Namun, hasil ini berbeda dengan (Atmamiki & Priantinah, 2023) dan (Christella & Santo, 2024), yang menyatakan bahwa *Cash Holding* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Perbedaan hasil dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi likuiditas, sektor perusahaan, periode pengamatan, metode analisis, dan proksi Manajemen Laba.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kualitas Audit, Audit Komite, dan *Cash Holding* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 100 sampel, diperoleh kesimpulan bahwa Perencanaan Pajak dan Kualitas

Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan, serta Cash Holding berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sementara itu, Audit Komite tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang relatif singkat, penggunaan data sekunder, jumlah variabel independen yang terbatas, serta nilai koefisien determinasi yang menunjukkan masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi Manajemen Laba. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan periode penelitian serta menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan mekanisme tata kelola perusahaan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan tata kelola dan transparansi laporan keuangan guna mengurangi praktik Manajemen Laba.

5. REFERENCES

- Arikunto, & Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV*. (IV).
- Atmamiki, K. T., & Priantinah, D. (2023). Pengaruh Leverage, Cash Holding, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 227–241. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i2.59214>
- Aury, C., & Suryanto, H. (2024). *PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA* (Vol. 4, Number 1). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Awaluddin, M., Basir, B., Sulandjari, K., Pradana, I. P., Sijal, M., Sukman, S., Souhoka, S., Sulaiman, F., & Awaluddin, S. (2024). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis* (A. Susanto, Ed.). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Azizah, N., & Sudarsi, S. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Properti and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 860. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.970>
- Budiantoro, H., Fazriyani, D. N., Santosa, P. W., Zhusryn, A. S., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Tax Planning dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba Dengan GCG Sebagai Pemoderasi. *Owner*, 6(4), 3639–3644. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1214>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., & Panatap Soehaditama, J. (n.d.). *Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)*. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1>
- Chandra, V., Raphael Saragih, J., & Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen Administrasi dan Rekayasa Teknologi Medan, S. (n.d.-a). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA*. 6(3), 2022.
- Chandra, V., Raphael Saragih, J., & Manajemen Bisnis Multi Sarana Manajemen Administrasi dan Rekayasa Teknologi Medan, S. (n.d.-b). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN*

- Christella, B., & Santo, V. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Cash Holding, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Owner*, 8(4), 4221–4231. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2436>
- Daeli, K. (2025). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *JEA Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7(2). <https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2540>
- Dwija Putri, I. G. A. M. A., & Wirawati, N. G. P. (2023). Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Firm Growth, Leverage dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(12). <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i12.p19>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gulo, M., & Mappadang, A. (2022). adminakuntansi,+Manajer+Jurnal,+9.+June+2022_Agoestina_Page+162-175. *PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA*, 14, 1–14. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2627>
- Hansel Angga Winata, & Febryanti Simon. (2024). Influence of Profitability, Audit Quality, and Corporate Governance on Earnings Management. *APTISI Transactions on Management (ATM)*, 8(2), 93–104. <https://doi.org/10.33050/atm.v8i2.2234>
- Jailani, Ms., Jeka, F., & Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (n.d.). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*.
- Kartika, A., Janah, A., & Hrdiyanti, W. (2023). 260-Article Text-1163-1-10-20230401 (1). *DETEKSI MANAJEMEN LABA: PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN FREE CASH FLOW(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Indonesia)*, 1–13.
- Khomariah, O. A., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(4), 3610–3620. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1734>
- Martinus Robert Hutaaruk, Agus Riyanto, & Greacela Utami Putri. (2022). The Factors Impact On Earnings Management On Indonesia Mining Company. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 443–463. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1067>
- Nugraheni, W. M. D., Hadi Pramono, Ani Kusbandiyah, & Nur Isna Inayati. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2019-2021). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 628–641. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i3.1106>
- Nurhafifah, N., Sari, N. K., & Ningsih, W. F. (2025). PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI PERIODE 2018-2022. *RISTANSI: Riset*

Akuntansi, 5(2), 202–213. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i2.1844>

- Oktaviani, H. P., Asfiya, N., & Djanegara, M. S. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 595–606. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1603>
- Priyastama, R. (2020). *The Book of SPSS Analisis dan Pengolahan Data* (H. Adamson, Ed.). START UP.
- Putri, M., & Naibaho, E. A. B. (2022). THE INFLUENCE OF FINANCIAL DISTRESS, CASH HOLDINGS, AND PROFITABILITY TOWARD EARNINGS MANAGEMENT WITH INTERNAL CONTROL AS A MODERATING VARIABLE: THE CASE OF. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 120–138. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.06>
- Rahayu, D. P., Nurkholis, Subekti, I., & Atmini, S. (2024). The influence of earning targets, independent board, and audit committee on earnings management in the Indonesian banking sector. *Banks and Bank Systems*, 19(4), 288–297. [https://doi.org/10.21511/bbs.19\(4\).2024.22](https://doi.org/10.21511/bbs.19(4).2024.22)
- Rindani, A. S. M., & Zulfikar, Z. (2025). Pengaruh Financial Distress, Cash Holdings, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba dengan Syaria Supervisory Board sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 9(2), 1369–1382. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2680>
- Rosiana, E., Rafa, W. D., & Heniwati, E. (2024). Pengaruh profitabilitas, cash holding, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 203–218. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1319>
- Sarah, R. M., & Hernawaty. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan, Komite Audit terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 398–403. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i2.561>
- Schipper, K. (1989). *Comentary Khatherine on Earning Management*. *Accounting Horizon*.
- Simarmata, B., & Saragih, J. L. (2022). 1814-Article Text-5387-5-10-20220411. *PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA*, 1, 1–14.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (S. Y. Suryandari, Ed.; 3rd ed.). Alfabeta, cv.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5, 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Syarif M Helmi, Kurniadi, A., Muhammad Khairul Anam, & Soraya Nurfiza. (2023a). PENGARUH PROFITABILITAS DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 51–68. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15496>

- Syarif M Helmi, Kurniadi, A., Muhammad Khairul Anam, & Soraya Nurfiza. (2023b). PENGARUH PROFITABILITAS DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 51–68. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15496>
- Wardana, D. N., Kusbandiyah, A., Hariyanto, E., & Amir, A. (2024). Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Owner*, 8(2), 1508–1521. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2056>
- Wijoyo, A., & Cindy, N. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2021. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(Jil. 10 No.1 (2023): Jurnal Bina Akuntansi Volume 10 Nomor 1 Januari Tahun 2023), 1–22. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.294>